

DIMENSI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Khusnul Fatimah¹, Valdi Giffari Rahmayati Putra², Tono Viono³, Hasan Busri⁴

Universitas Islam Malang, Indonesia

fatimahkhusnul02@gmail.com; valdigiffari6@gmail.com

Abstract

This research explores the impact of rewards and punishments in the educational context, focusing on meeting students' needs based on Abraham Maslow's hierarchy. The aim of this study is to understand how physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs are addressed through the provision of rewards and punishments. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The data comprises case book documents on regulations and FGI (Forum Group Interview). Data collection techniques involve document studies conducted to obtain an overview of rewards and punishments and their causative factors. Data analysis techniques use Miles and Huberman's interactive model. The findings of this research indicate that students are motivated in learning through the presence of rewards and punishments. The provision of rewards and punishments is based on students' needs according to Abraham Maslow's basic hierarchy of needs, which is divided into several levels including physiological needs, safety needs, love and belonging needs, esteem needs, and self-actualization needs. Maslow's basic needs are appropriately addressed in the provision of rewards. However, some of these needs are not well met in the findings on punishments. Being wise in giving rewards and punishments becomes a way to ensure that the reinforcement objectives are on target and motivate students.

Keywords : Maslow's Hierarchy, Needs Fulfillment, Education, Punishment, Reward

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dampak *reward* dan *punishment* dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan siswa berdasarkan hierarki Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri diatasi melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sebagai pendekatannya. Data berupa dokumen buku kasus tata tertib dan FGI (*Forum Group Interview*). Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen yang dilaksanakan untuk mendapat gambaran mengenai *reward* dan *punishment* beserta faktor penyebabnya. Teknis analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil temuan penelitian ini yaitu peserta didik termotivasi dalam pembelajaran dengan adanya *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* didasarkan pada kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan hierarki kebutuhan dasar Abraham Maslow yang dibagi menjadi beberapa tingkatan yang mencakup kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar Maslow sudah sesuai pada pemberian *reward*. Namun, kebutuhan-kebutuhan itu ada yang belum terpenuhi dengan baik pada temuan *punishment*. Bijaksana dalam pemberian *reward* dan *punishment* menjadi cara agar tujuan dari penguatan (*reinforcement*) ini tepat sasaran dan menjadikan motivasi peserta didik.

Kata Kunci: *Hierarki Maslow*, Pemenuhan Kebutuhan, Pendidikan, *Punishment*, *Reward*

PENDAHULUAN

Determinan yang paling berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam pendidikan adalah motivasi (Harsia, 2020; Mendari, 2010; Nirwana, 2019). Motivasi menjadi faktor kunci yang dapat memengaruhi tidak hanya prestasi akademis, tetapi juga perilaku individu dalam konteks pembelajaran. Fenomena terkait perilaku peserta didik menjadi tantangan rutin bagi guru-guru saat pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Hasnah et al., 2022). Di satu sisi, terdapat peserta didik dengan prestasi dan perilaku yang memuaskan, sementara di sisi lain, ada peserta didik yang mungkin belum mencapai potensi optimalnya baik dari segi prestasi maupun perilakunya.

Motivasi merupakan dorongan seseorang yang bersifat potensial aktualisasinya untuk melakukan suatu kegiatan (Mendari, 2010; Putri et al., 2022). Motivasi yang baik, maka hasil baik yang akan didapatkan. Dalam artian, jika ada motivasi yang kuat dengan usaha yang sungguh-sungguh, maka prestasi yang baik dalam proses pembelajaran akan didapatkan. Dengan kata lain, intensitas motivasi peserta didik dapat menentukan pencapaian sebuah prestasi (Rahman, 2022; Sobron et al., 2020). Penting untuk memahami bahwa intensitas motivasi peserta didik tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademis mereka, tetapi juga memberikan dampak yang cukup besar pada perkembangan perilaku yang terkait dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-

faktor yang memotivasi peserta didik menjadi kunci untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi keberhasilan dan pertumbuhan peserta didik.

Motivasi peserta didik, sebagai pendorong utama keberhasilan dalam pembelajaran, dapat berasal dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Djarwo, 2020; Emda, 2018b; Lukita & Sudibjo, 2021). Motivasi internal mencakup sebuah dorongan yang menimbulkan dari dalam diri individu, mendorong peserta didik untuk bertindak dengan kesadaran penuh menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran dilakukan secara sadar dan bersumber dari motivasi intrinsik peserta didik (Kausar & Suyadi, 2020). Sebaliknya, motivasi eksternal melibatkan dorongan yang berasal dari luar individu, dapat berupa pengaruh dari lingkungan sekitar, interaksi dengan manusia, atau keadaan khusus tertentu.

Dalam hal ini, peserta didik mungkin merespon kepada *reward*, pengakuan, atau tekanan lingkungan yang memotivasi mereka untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran. Perlu dicatat bahwa kedua jenis motivasi ini dapat saling berinteraksi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik. Motivasi internal yang kuat dapat memberikan dasar yang solid untuk eksplorasi pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, sementara motivasi eksternal dapat memberikan penguatan tambahan untuk menjaga semangat peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Untuk menjaga fokus peserta didik pada tujuan pembelajaran, guru memiliki beragam pendekatan, salah satunya melalui pemberian motivasi yang dapat diterapkan dengan pemberian *reward* dan *punishment* (Alinurdin & Suwahyu, 2019; Emda, 2018a; Firdaus, 2020; Rosyid, 2018). Pemberian keduanya sebaiknya diimplementasikan secara seimbang, menciptakan pilihan di dalamnya yang memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri menentukan arah motivasi yang ingin dikejar—apakah itu melalui pencapaian *reward* atau kesadaran terhadap potensi menerima sebuah *punishment*.

Dalam konteks ini, pemberian *reward* dapat dijadikan sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian peserta didik. Hadiah atau pengakuan atas usaha dan prestasi dapat memberikan dorongan positif, memperkuat motivasi intrinsik mereka. Di sisi lain, pemberian *punishment*, jika diterapkan dengan bijak, dapat menjadi mekanisme pembelajaran yang efektif. Pengalaman konsekuensi dari perilaku tertentu dapat membantu peserta didik

memahami dampak dari tindakan mereka, mendorong refleksi diri, dan memotivasi perubahan perilaku.

Istilah penghargaan atau '*reward*' serta hukuman '*punishment*' telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, baik itu dalam konteks sekolah maupun di lingkungan rumah (Febianti, 2018). Penghargaan, atau yang sering disebut sebagai '*reward*', merupakan alat pendidikan yang dapat memberikan kesenangan sebagai tanggapan atas perbuatan atau pekerjaan yang dinilai baik dan layak mendapatkan penghargaan (Prasetyo et al., 2019; Rizkita & Saputra, 2020). Dengan kata lain, '*reward*' merupakan bentuk pengakuan untuk seseorang yang menunjukkan peningkatan perilaku positif, menciptakan pengalaman menyenangkan dan memicu perasaan senang (Sofiati, 2021).

"reward is enough to drive behaviour that exhibits abilities studied in natural and artificial intelligence, including knowledge, learning, perception, social intelligence, language, generalisation and imitation (Silver et al., 2021)."

Penghargaan memiliki kekuatan besar dalam mendorong seseorang untuk menampilkan kemampuannya, baik itu berasal dari kecerdasan alami maupun yang diperoleh melalui pembelajaran (pengetahuan, pembeajaran, persepsi, kecerdasan sosial, bahasa, generalisasi, dan imitasi). Sebagaimana disampaikan oleh (Mason et al., 2017), "*only reward outcome appears to play a major role in modulating episodic memory*," menunjukkan bahwa hasil penghargaan memiliki peran sentral dalam mengatur memori episodik.

Pemberian *reward* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penguatan atau *reinforcement*, tetapi juga menjadi dorongan bagi peserta didik untuk bekerja dan belajar dengan giat (Alinurdin & Suwahyu, 2019; Amiruddin et al., 2022; Ramanian & Wardhani, 2023). Dengan adanya *reward*, memori otak secara periodik menempatkan dirinya dalam peran utama dalam pelaksanaan tugas-tugas kognitif. Selain itu, *reward* juga dapat dianggap sebagai penghargaan ekstra yang diberikan pada peserta didik yang mencapai prestasi istimewa atau memiliki kelebihan yang membedakan mereka dari yang lain (Firdaus, 2020; K. Iskandar et al., 2021). Dengan demikian, pemberian *reward* dalam konteks pembelajaran dapat menjadi faktor penting yang memotivasi peserta didik, merangsang aktivitas otak, dan menguatkan memori episodik mereka.

Penghargaan, atau yang sering disebut sebagai *reward*, berfungsi sebagai respons terhadap perilaku yang mengalami peningkatan (Husna, 2021). Dalam konteks pembelajaran, penghargaan tidak hanya menjadi bentuk pengakuan terhadap pencapaian,

tetapi juga menjadi strategi yang dapat menginspirasi peserta didik untuk terus melakukan perbuatan baik dan meningkatkan kinerja mereka (Nurrohmatulloh & Mulyawati, 2022; Pradnyani et al., 2020). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pemberian *reward* menciptakan lingkungan positif yang memotivasi peserta didik, mendorong partisipasi aktif, dan berpotensi memperkuat aspek-aspek memori episodik mereka (Leak et al., 2019; Soto Muñoz et al., 2019). Dengan demikian, penggunaan *reward* dalam pendidikan dapat dianggap sebagai pendekatan holistik untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik, memberikan respons positif terhadap upaya mereka, dan secara keseluruhan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan efektifitas dan inspirasi.

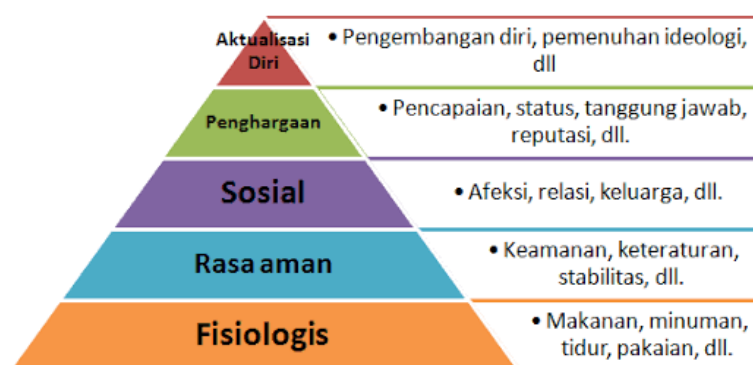
Berbeda dengan penghargaan, *punishment* adalah tindakan yang disengaja dan sadar yang memiliki karakter kurang menyenangkan, berupa sanksi atau hukuman yang diberikan sebagai respons terhadap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap peraturan yang telah ditetapkan (Firdaus, 2020; Hamid, 2006; Pradnyani, Rahmawati, & Suci, 2020; Prasetyo et al., 2019; Sofiati, 2021). *Punishment*, atau hukuman, memainkan peran krusial dalam konteks pendidikan sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk mengendalikan perilaku peserta didik agar sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran secara efisien (Alinurdin & Suwahyu, 2019). Hukuman diaplikasikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan, bertujuan untuk membentuk tanggung jawab, disiplin, dan pemahaman konsekuensi dari tindakan peserta didik (Rizkita & Saputra, 2020). Dengan menerapkan *punishment*, guru menciptakan suatu sistem kontrol yang memfasilitasi lingkungan belajar yang aman, sesuai aturan, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pentingnya keseimbangan antara penggunaan *reward* dan *punishment* menjadi jelas, karena keduanya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dan menciptakan budaya pembelajaran yang positif.

Reward dan *punishment* berperan sebagai bentuk penguatan edukatif terhadap berbagai perilaku peserta didik. (Xia et al., 2022; Xiao & Hew, 2023) *Punishment*, meskipun sering dianggap sebagai tindakan yang kurang menyenangkan, dapat berfungsi sebagai alat motivasi jika diterapkan secara efektif dan bijaksana. Sebagai jenis penguatan negatif, *punishment* digunakan sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai atau melanggar aturan (Hamid, 2006). Dengan demikian, peserta didik menerima konsekuensi dari tindakan mereka, di mana *reward* diberikan untuk hal-hal positif yang dilakukan, sementara *punishment* diterapkan untuk perilaku yang dianggap negatif (Rizkita & Saputra,

2020). Dalam konteks pembelajaran, *reward* menjadi salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan dorongan belajar dan menjaga konsistensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* memberikan manfaat signifikan dalam proses belajar, karena keduanya dapat menjadi pendorong motivasi belajar peserta didik dan sekaligus menjadi alat pendidikan yang efektif untuk mengendalikan perilaku mereka (Alinurdin & Suwahyu, 2019).

Motivasi memiliki peran sentral dalam perbaikan peserta didik selama kegiatan pembelajaran (Pintrich & De Groot, 2003; Wolters, 2004). Pentingnya memahami bahwa peserta didik adalah individu dengan keinginan dan kebutuhan dasar menegaskan bahwa motivasi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Motivasi, sebagai faktor determinan utama, memiliki dampak langsung pada kualitas hasil belajar (Linnenbrink, 2005). Analisis lebih lanjut terkait hubungan antara *reward*, *punishment*, dan motivasi belajar menjadi esensial. Kedua bentuk penguatan ini dapat muncul sebagai respons terhadap pemenuhan atau ketidakpemenuhan kebutuhan peserta didik. Faktor-faktor tersebut memainkan peran kunci dalam membentuk tindakan peserta didik yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemberian *reward* atau *punishment*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Abraham Maslow, Hierarki Kebutuhan Dasar yang menjadi landasan konseptual yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki tingkat kebutuhan yang berjenjang, mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial (cinta dan rasa memiliki), penghargaan atau kehormatan, dan aktualisasi diri.

Teori Abraham Maslow menggarisbawahi adanya hierarki kebutuhan dari tingkat terendah hingga tertinggi, mencerminkan hierarki kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2018; Kurniawati & Maemonah, 2021). Meskipun teori ini telah dikenal luas, implementasinya belum sepenuhnya mendapat perhatian, terutama dalam konteks pendidikan. Maslow menyajikan hierarki ini sebagai tangga kebutuhan, dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga mencapai tingkatan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori Maslow memiliki potensi besar untuk meningkatkan standar pendidikan di sekolah dengan merangsang peserta didik. Penggunaan teori ini dapat menjadi pilihan menarik untuk mendorong perkembangan peserta didik secara holistik. Maslow menekankan bahwa sekolah, sebagai lingkungan pendidikan, seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memenuhi dan menyediakan berbagai macam kebutuhan peserta didik (Mendari, 2010). Berikut Hierarki Kebutuhan Dasar menurut Teori Abraham Maslow:



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menyusun kebutuhan manusia dalam sebuah hierarki yang terdiri dari lima tingkatan (Bari & Hidayat, 2022; Sari & Dwiarti, 2018). Pada tingkatan paling dasar, kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama yang harus dipenuhi, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, individu dapat bergerak ke tingkatan berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman, yang mencakup stabilitas finansial, kesehatan, dan keamanan fisik. Selanjutnya, tingkatan kebutuhan cinta dan rasa memiliki melibatkan hubungan sosial, keluarga, dan keterlibatan komunitas. Di atasnya, terdapat kebutuhan akan harga diri, yang mencakup penghargaan, pengakuan, dan pencapaian pribadi. Puncak hierarki adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang mendorong individu untuk mencapai potensi maksimal dan meraih tujuan hidupnya.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menegaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki, dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Pada tingkat paling dasar, terdapat kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi, diikuti oleh kebutuhan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga mencapai puncaknya pada kebutuhan berekspresi atau aktualisasi diri. Perspektif ini menunjukkan bahwa kebutuhan tingkat rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memuaskan kebutuhan tingkat lebih tinggi (Sumantri & Ahmad, 2019). Pemahaman ini tidak hanya mencerminkan struktur hierarki kebutuhan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip psikologi humanistik yang diusung oleh Abraham Maslow. Psikologi humanistik menekankan motivasi intrinsik manusia untuk mencapai potensi maksimal dan mewujudkan diri mereka (Noor, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi hierarki kebutuhan dasar dalam ranah pendidikan telah menjadi fokus perhatian para peneliti. Sebagai contoh,

sebuah penelitian dari (Sari & Dwiarti, 2018) telah menginvestigasi peran teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat kelas IV. Artikel tersebut mencermati kontribusi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi teori tersebut, serta memaparkan metodologi penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif diadopsi dengan subjek penelitian melibatkan guru, staf sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Maslow mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Faktor pendukungnya mencakup peran guru, interaksi dengan teman, lingkungan sekolah yang kondusif, dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Penelitian terdahulu berikutnya dari (Kurniawati & Maemonah, 2021) mengenai hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pembelajaran daring pada anak usia dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring pada kelompok usia tersebut. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dari artikel-artikel ilmiah yang membahas penerapan hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring pada anak usia dasar sudah cukup baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya kenyamanan dalam penggunaan aplikasi, biaya pembelajaran daring, dan keterbatasan literasi digital pada pihak guru. Kesimpulannya, pembelajaran daring perlu mempertimbangkan hierarki kebutuhan Maslow agar dapat diimplementasikan secara efektif.

Penelitian terdahulu lainnya yang diteliti oleh (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2018) membahas implementasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis kritis terhadap penerapan teori tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow mampu memberikan solusi bagi berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran daring. Dengan memfokuskan pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun pembelajaran daring menuntut

ketidakberadaan fisik di kelas, aspek-aspek tersebut tetap menjadi kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti mengenai hierarki kebutuhan dasar dalam pendidikan memberikan gambaran keseluruhan tentang peran teori hierarki kebutuhan Maslow. Penelitian oleh (Sari & Dwiarti, 2018) menyoroti kontribusi guru dan faktor pendukung dalam pembelajaran IPA. (Kurniawati & Maemonah, 2021) meneliti pemenuhan kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar dan mengatasi kendala seperti kenyamanan aplikasi dan literasi digital guru. (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa teori Maslow memberikan solusi untuk kendala dalam pembelajaran daring dengan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Kesimpulannya dari isi penelitian terdahulu ini memberikan pemahaman dan penerapan teori Maslow dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjaga motivasi belajar, dan mengatasi berbagai kendala dalam konteks pembelajaran konvensional maupun daring.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang diamati oleh peneliti dalam kurun waktu 5 tahun, terungkap bahwa masih sedikit penelitian terkait hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan. Tidak hanya itu, dari literatur yang telah ditemukan, terlihat bahwa kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian terhadap peserta didik. Dari tiga penelitian terdahulu yang diidentifikasi oleh peneliti, hanya dua penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada peserta didik, dan keduanya dilakukan dalam konteks pembelajaran daring dan belum terdapat ada campuran unsur *rewards* dan *punishment* dengan hierarki kebutuhan Maslow. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan meneliti elemen-elemen penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diterapkan kepada peserta didik saat ini, dengan penekanan pada sejauh mana penerapan tersebut memenuhi hierarki kebutuhan Abraham Maslow secara tepat.

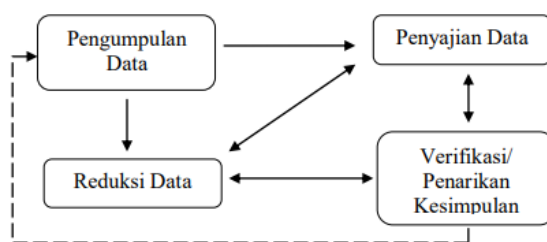
Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki elemen-elemen penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diterapkan kepada peserta didik di MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu, dengan fokus pada sejauh mana penerapan tersebut memenuhi hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Data penelitian akan diperoleh dari analisis buku kasus tata tertib sekolah yang mencakup kebijakan penghargaan dan hukuman. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

praktik penghargaan dan hukuman di sekolah dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, sejalan dengan teori hierarki Maslow. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu. Pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap suatu kasus tertentu, dalam hal ini, praktik penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik di sekolah tersebut (Yanda & Ramadhanti, 2019). Data penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data utama, yaitu studi dokumen dan *Forum Group Interview* (FGI). Studi dokumen dilaksanakan dengan menganalisis buku kasus tata tertib di MTs Hasyim Asy'ari, fokus pada rentang waktu Tahun Ajaran 2022/2023 hingga 2023/2024, untuk memahami praktik *reward* dan *punishment* serta faktor penyebabnya. Sementara itu, FGI dilakukan dengan melibatkan guru-guru, khususnya Biro Tatib, untuk mendapatkan perspektif lebih dalam terkait faktor penyebab, cara pengamatan kasus siswa, langkah penentuan *reward* dan *punishment*, serta alasan di balik pemberian *reward/punishment*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai praktik penghargaan dan hukuman di sekolah, serta sejauh mana hal tersebut memenuhi hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Temuan data yang diperoleh dari studi dokumen dan wawancara akan disajikan dalam bentuk kode yang dikelompokkan berdasarkan faktor penyebab. Analisis data kemudian akan dilakukan dengan merujuk pada dimensi kebutuhan manusia dalam perspektif Abraham Maslow. Hasil temuan akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi frekuensi kemunculan *reward* dan *punishment*, sekaligus memberikan pandangan reflektif terhadap motivasi siswa. Refleksi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan (*policy ground*) dalam penerapan *reward* dan *punishment* di MTs Hasyim Asy'ari ke depannya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi dokumen buku kasus siswa dan pedoman wawancara terbuka. Analisis data akan dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman (Miles & Huberman, 1994), dengan desain yang ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Analisis Data Interaktif Miles and Huberman

HASIL

Reward

Dalam konteks pendidikan, istilah *reward* (penghargaan/hadiah) dan *punishment* (hukuman) merupakan metode yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku peserta didik (Rinjani, 2021). *Reward* diberikan sebagai bentuk pengakuan terhadap tindakan positif atau perilaku yang benar dari peserta didik. *Reward* dapat berupa hadiah atau apresiasi, berfungsi sebagai motivasi dan penguatan (*reinforcement*) positif terhadap tindakan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan hadiah sebagai alat pendidikan untuk memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada peserta didik, dengan harapan bahwa hal tersebut akan mendorong mereka untuk terus mencapai prestasi yang lebih baik (R Ulfah, RSP Fauziah, 2018; Rinjani, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memberikan dukungan terhadap perkembangan peserta didik.

Reward yang diberikan oleh guru perlu disesuaikan dengan pencapaian yang diinginkan agar mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Tujuan utama adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif (Febianti, 2018). *Reward* memiliki fungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang bertujuan meningkatkan motivasi, konsentrasi, partisipasi aktif, dan membentuk karakter peserta didik dalam aspek positif selama proses belajar-mengajar. Menurut Sardiman (Ernata, 2017), *reward* dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: (a) nilai atau angka, sebagai simbol hasil belajar atau penambahan nilai sebagai pengakuan atas penyelesaian tugas dengan baik; (b) hadiah, dapat berupa perlengkapan sekolah seperti pensil, buku, penggaris, dan lainnya; (c) pujian, berupa kata-kata positif yang dapat meningkatkan suasana senang, semangat belajar, dan harga diri peserta didik, sehingga dapat mendorong peningkatan prestasi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan motivasi tambahan kepada peserta didik untuk terus berpartisipasi dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Berikut temuan *reward* yang ada di MTs. Hasyim Asy`ari Batu.

Tabel 1. Bentuk *Reward*

No.	Kode	Penyebab	<i>Reward</i> /Penghargaan	Keterangan
1	R1	Juara Lomba Tingkat Kota	Uang Saku	Semua jenis lomba
		Juara I	Rp 250.000	
		Juara II	Rp 200.000	
		Juara III	Rp 150.000	
2	R2	Juara Lomba Tingkat Sekolah (Kognitif)	Uang Saku	Classmeeting atau Lomba PHBI/PHBN
		Juara I	Rp 100.000	
		Juara II	Rp 75.000	
		Juara III	Rp 50.000	
3	R3	Juara Lomba Tingkat Sekolah (Hiburan)	Hadiah barang atau souvenir seharga:	Classmeeting atau Lomba PHBI/PHBN
		Juara I	Rp 50.000	
		Juara II	Rp 40.000	
		Juara III	Rp 30.000	
4	R4	Juara Kelas	Piagam penghargaan dan hadiah dari Wali Kelas	Per Semestrer
		Peringkat I		
		Peringkat II		
		Peringkat III		
5	R5	Rajin mengerjakan tugas dengan tepat waktu	Nilai atau poin tambahan dalam daftar nilai	Pembelajaran
6	R6	Mampu mengerjakan tantangan atau tugas guru	Tepuk tangan atau acungan jempol	Pembelajaran
7	R7	Mengerjakan tugas dengan baik	Nilai tertinggi dapat kue atau tambahan uang saku	Pembelajaran
8	R8	Melakukan perbuatan baik atau positif	Pujian	Aktivitas di sekolah

Punishment

Punishment merupakan konsekuensi dari perbuatan atau tindakan yang dianggap tidak baik dan dapat mengganggu jalannya proses pendidikan di sekolah (Ernata, 2017). Tujuan umum dari pemberian *punishment* dapat diidentifikasi dalam dua aspek, yakni menghentikan tindakan yang dianggap negatif atau salah serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut (Ernata, 2017).

Ahmadi yang dikutip oleh (Febianti, 2018) menyatakan bahwa terdapat empat jenis *punishment* berdasarkan cara pemberiannya. Pertama, *punishment* dengan isyarat, yang melibatkan ekspresi mimik atau pantomimik, seperti ekspresi mata atau gerakan tubuh. Kedua, *punishment* dengan perkataan, yang termanifestasi melalui ucapan atau kalimat seperti peringatan, himbauan, atau perintah. Ketiga, *punishment* dengan perbuatan, yang melibatkan pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang banyak kepada peserta didik yang melanggar tata tertib. Keempat, *punishment* badan, yang melibatkan pemberian rasa sakit pada tubuh peserta didik baik dengan menggunakan alat atau tidak, seperti memukul atau mencubit. Jenis-jenis ini mencerminkan beragam pendekatan dalam memberikan *punishment*, dan pilihan antara jenis *punishment* tersebut dapat disesuaikan dengan konteks dan tingkat pelanggaran yang terjadi.

Berikut temuan *punishment* yang ada di MTs. Hasyim Asy'ari.

Tabel 2. Bentuk *Punishment*

No.	Kode	Penyebab	<i>Punishment</i> /Hukuman	Alasan
1	P1	<i>Bullying</i> (Suka menyuruh teman lain untuk melakukan sesuatu)	Meminta maaf dan menulis istighfar 100x	Refleksi dari kebiasaan di rumah
2	P2	Bertengkar dan berkelahi	Berdamai, meminta maaf, di larang pacaran, dan menulis istigfar 100x	Rebutan pacar
3	P3	<i>Make up</i> menor	Menghapus make up dan bimbingan BK	Ingin menunjukkan lebih cantik dari perempuan lain di kelas (efek ibu yang suka berdandan menor)
4	P4	Terlambat hampir 30 menit setiap hari	Lari keliling lapangan dan bimbingan BK mengatur jadwal kegiatan sehari-hari	Setiap malam membantu orang tua menyiapkan dagangan di pasar pagi

No.	Kode	Penyebab	<i>Punishment/Hukuman</i>	Alasan
5	P5	Terlambat setiap hari	Lari keliling lapangan dan bimbingan BK mengatur jadwal kegiatan sehari-hari	Bangun kesiangan karena tidur terlalu malam (main game)
6	P6	Merokok setelah sholat dhuhur	Olah fisik	Di rumah tidak ada larangan untuk merokok (ayah perokok berat) dan merasa ingin santai, jenuh dengan kegiatan
7	P7	Narget uang saku teman	Meminta maaf dan mengembalikan semua uang yang telah diambil selama ini	Merasa kurang dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua
8	P8	Memakai bantalan kaos kaki	Membuang bantalan dan bimbingan BK	Agar terlihat seksi dan menawan agar disukai anak laki-laki (efek lihat di <i>youtube</i>)
9	P9	Rambut diwarna/semir	Rambut dicukur	Agar sama dengan komunitasnya (grup banthengan)
10	P10	Bolos sekolah 3x berturut-turut	Membersihkan kamar mandi putra selama seminggu	Efek jenuh dengan orang tua yang sering bertengkar (menghibur diri)
11	P11	Tidak mengikuti BBQ	Olah fisik dan bersih-bersih lantai 1 selama 3 hari	Guru tidak asyik dalam mengajar
12	P12	Mencuri bulpoin dan pensil teman	Mengembalikan yang telah diambil dan menulis istighfar 100x	Untuk dikoleksi dan balas dendam karena barangnya sering hilang/dicuri
13	P13	Mengupload gambar dan video kurang sopan di Sosmed	HP disita 2 bulan dan cek list sholat dhuha tanpa putus selama 2 bulan	Sering melihat di HP (pemakaian HP yang tidak terkontrol karena orang tua sibuk), cari sensasi
14	P14	Kabur dan tidak mengikuti jamaah sholat dhuhur	Menulis istighfar 100x dan cek list sholat berjamaah selama 1 bulan	Makan siang
15	P15	Tidak memakai seragam dan atribut sekolah lengkap	Olah fisik	Tidak ada yang memedulikan/menyiapkan/ kurang mandiri

PEMBAHASAN

Hierarki Kebutuhan Dasar Menurut Abraham Maslow

Hierarki kebutuhan adalah teori motivasi manusia yang mengklasifikasikan kebutuhan dasar manusia dalam suatu hierarki. Teori ini dikaitkan dengan perilaku umum dan diungkapkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia secara alami termotivasi untuk memenuhi semua kebutuhan sesuai dengan tingkatannya (Bouzenita & Boulanouar, 2016). Penting untuk dicatat bahwa seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya jika kebutuhan tingkat pertama belum terpenuhi (Jerome, 2013; Kurniawati & Maemonah, 2021). Kebutuhan dasar dianggap sebagai yang paling esensial dan menjadi motivasi utama dalam perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kebutuhan manusia diorganisir dan mempengaruhi tingkah laku mereka.

Teori ini, jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran (Mendari, 2010). Dalam konteks pembelajaran, motivasi peserta didik memainkan peran kunci sebagai respons terhadap stimulus, dengan memberikan penguatan dalam bentuk *reward* dan *punishment*. Konsep teori Abraham Maslow menguraikan motivasi manusia dalam hierarki kebutuhan lima tingkatan, yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Kurniawati & Maemonah, 2021; Lubis, 2021; Mendari, 2010; Muhibbin, 2020; Noor, 2019; Sumantri & Ahmad, 2019).

Dalam konteks MTs Hasyim Asy'ari, konsep teori ini akan dijabarkan sebagai perspektif utama dalam penerapan *reward* dan *punishment*. Analisis hierarki kebutuhan Maslow akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana *reward* dan *punishment* dapat mencerminkan pemenuhan atau ketidakpenuhan kebutuhan peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, pemahaman terhadap hierarki kebutuhan dapat membantu membentuk strategi pendekatan yang lebih holistik dalam mencapai tujuan pembelajaran di MTs Hasyim Asy'ari.

**Tabel 3. Analisis Kebutuhan Dasar dalam Dimensi *Reward* dan *Punishment*
Berdasarkan Hierarki Abraham Maslow**

No	Kode	Kebutuhan Fisiologis	Kebutuhan akan Rasa Aman	Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki	Kebutuhan untuk Dihargai	Kebutuhan Aktualisasi Diri
1	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8	√	-	√	√	√
2	R5, R7, R8	√	√	-	-	-
3	P1, P2, P3, P8, P10	√	-	√	√	√
4	P4, P5	√	-	-	-	
5	P6, P12	√	-	-	-	√
6	P7, P11, P14	√	-	-	-	
7	P9	√	√	-	-	√
8	P13	√	-	-	-	√
9	P15	√	-	√	-	-

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan primer yang esensial untuk memenuhi dasar kehidupan manusia, termasuk makanan dan minuman guna bertahan hidup, oksigen untuk bernapas, air sebagai sumber kehidupan, kondisi udara, suhu tubuh, dan faktor-faktor lainnya (Kurniawati & Maemonah, 2021; Muhibbin, 2020). Pemenuhan kebutuhan fisiologi dianggap sebagai langkah mendasar karena tanpa pemenuhan dan pemuasan kebutuhan ini, seseorang tidak dapat menjalani kehidupan dengan normal. Kebutuhan fisiologi bersifat universal dan tidak memandang perbedaan, melibatkan berbagai faktor seperti jenis kelamin, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, geografis, pekerjaan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keberadaan seseorang.

Hasil analisis tentang kebutuhan fisiologi yang tercermin dalam dimensi *reward* dan *punishment* mencakup semua kode, mulai dari R1 hingga R8, serta P1 hingga P15. Pada bagian *reward* (R1-R8), peserta didik diberikan hadiah berupa uang, piagam penghargaan, tropi, nilai tinggi, dan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan jempol, yang semuanya dapat memenuhi kebutuhan dasar psikis dan bahkan biologis peserta didik,

memberikan kepuasan tersendiri. Bahkan, hadiah uang yang diberikan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Sementara itu, pada bagian *punishment* (P1-P15), tindakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik juga bersumber dari kebutuhan fisiologi yang dapat memberikan kepuasan, terlepas dari benar atau salahnya tindakan yang dilakukan. Analisis ini menunjukkan bahwa semua *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada peserta didik dapat dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam konteks pembelajaran, karena keduanya mengandung elemen kepuasan baik psikis maupun biologis peserta didik (Muhibbin, 2020).

Dalam konteks *reward*, peserta didik membutuhkan kepuasan atas usaha yang telah mereka lakukan. Pemberian *reward* menjadi sebuah cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka terhadap pengakuan dan apresiasi atas prestasi atau perilaku yang baik. Di sisi lain, pada konteks *punishment*, peserta didik dikendalikan oleh kebutuhan yang mendorong mereka untuk memenuhi norma atau aturan yang berlaku. Dalam situasi ini, manusia tidak hanya memprioritaskan kebutuhan fisiologis untuk kelangsungan hidup, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologisnya. Sebagai contoh, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu cenderung mencari pengakuan sosial, keamanan, atau kebutuhan lainnya yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow. Proses ini mencerminkan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bersifat hierarkis dan berjenjang.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan akan rasa aman atau *safety needs* mencerminkan dorongan individu untuk memperoleh keamanan dari hasil atau prestasi yang diperoleh, dengan harapan terhindar dari ancaman atau bahaya potensial (Mahrus & Itqon, 2020). Kebutuhan ini melibatkan aspirasi untuk bebas dari ketakutan, kecemasan, dan ketergantungan, dengan tujuan mencapai stabilitas, perlindungan, dan rasa aman (Hadori, 2015; Muhibbin, 2020; Susanto & Lestari, 2018). Rasa aman ini mencakup penghindaran dari situasi yang tidak diinginkan atau yang mungkin menimbulkan dampak negatif (I. Iskandar, 2016).

Dalam dimensi *reward* dan *punishment*, kebutuhan akan rasa aman tercermin dalam beberapa kode, yaitu R5, R7, R8, dan P9. Peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan baik, disiplin, dan tepat waktu (R5, R7, R8) menciptakan dasar bagi mereka untuk merasa aman, menghindari kemarahan guru, serta mengurangi ancaman dan ketakutan terhadap konsekuensi negatif. Pada P9, peserta didik berusaha mencapai kesepakatan dan kebersamaan dalam komunitas, mencerminkan usaha untuk merasa aman dari perlakuan

tidak adil dan menerima norma perilaku yang adil. Kebutuhan akan keamanan ini bersifat luas, mencakup aspek fisik dan psikologis, menunjukkan kompleksitas dari dorongan manusia untuk mencapai rasa aman dan kestabilan (Mendari, 2010).

3. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki (*Social Needs*)

Social needs merupakan kebutuhan untuk merasakan cinta dan keinginan menjadi bagian dari suatu komunitas atau kelompok (Lonn & Dantzler, 2011). Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menunjukkan dorongan seseorang untuk diberi cinta dan memberikan cinta kepada orang lain. Hal ini juga mencakup kebutuhan untuk diakui dan diterima dalam suatu lingkungan (Muhibbin, 2020). Jika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mengembangkan sikap percaya diri dan rasa memiliki.

Dalam konteks kebutuhan sosial, seseorang mempertimbangkan rasa cinta, kedekatan dengan orang lain seperti teman atau sahabat, dan keinginan untuk diterima dalam suatu lingkungan. Pemenuhan kebutuhan ini membawa kebahagiaan, terutama dalam interaksi sosial dan penerimaan oleh orang lain (Mahrus & Itqon, 2020). Pemenuhan kebutuhan sosial sangat vital karena menjadi dasar untuk berinteraksi dalam masyarakat sehari-hari (Masbur, 2015).

Hasil analisis dalam dimensi *reward* dan *punishment* terlihat pada kode R1 sampai R8, P1, P2, P3, P8, P10, dan P15. Pada R1 sampai R8 semua yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai *reward*, salah satunya memang karena ingin dicintai oleh guru atau temannya. Dengan dicintai oleh guru, maka keberadaan mereka seiring dengan prestasinya akan menumbuhkan kepercayaan diri dan diakui keberadaannya. Dengan harapan, semakin mereka mendapat *reward*, maka semakin besar cinta dan perhatian yang akan didapatkan dari seorang guru.

Sedangkan pada P1, P3, P8, dan P15 peserta didik menunjukkan gejala bahwa mereka ingin dicintai, ingin diakui keberadaannya hingga melakukan beberapa perilaku yang mungkin bisa dikatakan menyimpang. P1 yang melakukan *bullying* karena efek di rumah sering disuruh yang berlebih tanpa memedulikan keinginan anak. Mereka ingin dihadirkan sebagai anak yang semestinya dicintai dan dimengerti tentang apa saja yang diinginkan. Tidak hanya main perintah di saat mereka melakukan kegiatan di rumahnya. Sehingga efeknya, dia melampiaskan kekesalannya kepada temannya yang mungkin dianggap patuh dan bisa memenuhi segala keinginannya sebagai ganti dia balas dendam terhadap keadaan di rumah.

Hal ini juga hampir sama dengan P10 dan P15, saat peserta didik bolos karena orang tua sering bertengkar hingga merasa jenuh dengan keadaan dan peserta didik yang blm bisa mandiri dalam menyiapkan segala sesuatunya hingga merasa tidak diperhatikan oleh orang tua. Dalam hati kecil mereka protes dan ingin dicintai sebagai anak yang diakui posisinya sebagai hal yang paling berharga dan seharusnya mendapatkan prioritas dan kasih sayang dari orang tua.

Selain itu, P3 dan P8 yang menjadikan peserta didik melakukan berbagai macam cara menunjukkan keistimewaan atau kelebihan dalam diri menurut sudut pandangnya, sehingga apa yang dilakukan berharap mampu untuk menjadikan dirinya dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, terlebih mungkin pada orang yang disukai atau dicintainya. Sedangkan P2 yang terjadi pada peserta didik menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dicintai dan rasa memiliki ini terjalin dalam hubungan emosional. Saat tumbuh rasa mencintai dan dicintai maka akan memotivasi dia untuk memiliki dan dimiliki, sehingga tidak rela jika ada yang mengusik hubungan yang dipertahankan.

Semua hal ini bersumber dari manusia sebagai makhluk sosial yang mempertahankan harkat dan martabatnya dengan memunculkan rasa cinta dan memiliki serta kebutuhan akan pengakuan terhadap keberadaan seseorang yang harus dinyatakan (Mendari, 2010).

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan akan harga diri (*self-esteem needs*) mencakup keinginan untuk mendapatkan perhatian positif, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain, sejalan dengan keinginan untuk merasa diterima, dihormati, dan diakui keberadaannya (Mahrus & Itqon, 2020). Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan harga diri melibatkan pemberian pengakuan, apresiasi, dan kepercayaan terhadap kompetensi individu (Kurniawati & Maemonah, 2021).

Hasil analisis dalam dimensi *reward* dan *punishment* terlihat pada kode R1 hingga R8, dan P1, P2, P3, P8, P10. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi terhadap kompetensi, perilaku, dan prestasi istimewa yang telah mereka capai. Penghargaan ini, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal (materiil), bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Dengan memberikan penghargaan, guru berupaya memenuhi kebutuhan harga diri

peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk terus menunjukkan prestasi yang lebih baik (Susanto & Lestari, 2018).

Sama halnya dengan P1, P2, P3, P8, dan P10, tindakan menyimpang yang dilakukan peserta didik dan berakibat pada pemberian hukuman dapat dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi yang layak diakui. Peserta didik berharap untuk dihargai dan diterima sebagai sosok yang memiliki posisi yang penting serta potensi yang patut dibanggakan.

Dalam konteks ini, sebagai seorang anak, mereka mencari perhatian, kasih sayang, dan pengakuan yang besar dari orang tua. Potensi yang dimaksud mencakup kemampuan dan kelebihan yang menjadi daya tarik unik dalam diri peserta didik (Mendari, 2010).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) merujuk pada dorongan untuk mencapai potensi maksimal dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri (Mendari, 2010). Menurut Maslow, aktualisasi diri menggambarkan keinginan seseorang untuk mengekspresikan dirinya sepenuhnya dan mengejar apa yang diinginkannya sejak lahir (Muhibbin, 2020). Kebutuhan ini melibatkan pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki, dengan optimalisasi kompetensi untuk mencapai keunggulan pribadi (Mahrus & Itqon, 2020). Terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri dapat diindikasikan oleh adanya penghargaan, kepuasan, dan kenyamanan yang menyatu sebagai motivasi dan tujuan hidup, yang memandu individu untuk merawat diri, memperhatikan perkembangannya, dan meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu (Utamaningsih & Monika, Gustria, 2019).

Kebutuhan aktualisasi diri, dalam konteks *reward* dan *punishment*, tercermin melalui kode R1 hingga R8, P1, P2, P3, P6, P8, P9, P10, P12, dan P13. Pemberian *reward* pada R1 hingga R8 menunjukkan bahwa peserta didik berhasil mengekspresikan diri dalam prestasi, kompetensi, dan kapasitas diri kepada orang lain, menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. *Reward* berfungsi sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas dan pencapaian peserta didik dalam belajar, mencapai hasil maksimal, dan memuaskan.

Di sisi lain, pada P1, P2, P3, P6, P8, P9, P10, P12, dan P13, tindakan yang mengakibatkan penerimaan *punishment* berasal dari upaya peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri dan mendapatkan apa yang diharapkan. Upaya ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik yang terlibat dalam perilaku negatif atau menyimpang mendapatkan

perhatian, motivasi, dan pengertian khusus dari perspektif mereka. Harapannya, tindakan ini dapat menghasilkan solusi yang mendorong kebaikan dan kebenaran.

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai prestasi terbaik, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan intrinsik setiap individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya secara sistematis, sehingga dapat menjadi sumber daya yang efektif (Mendari, 2010).

Urgensi Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* sebaiknya dilakukan dengan tepat sasaran dan penuh pertimbangan. Guru perlu bersikap bijaksana agar tidak menimbulkan perasaan iri hati di antara peserta didik yang mungkin merasa memiliki kemampuan lebih namun tidak mendapatkan *reward*. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada peserta didik (Ernata, 2017): (1) Pemberian *reward* sebaiknya bersifat pedagogis, dengan guru mengenal peserta didik dan dapat menghargai mereka dengan tepat, sehingga menghindari pemberian *reward* yang tidak sesuai dan dapat membawa dampak negatif; (2) *Reward* yang diberikan harus diupayakan agar tidak menimbulkan perasaan iri hati atau cemburu di kalangan peserta didik yang merasa prestasinya lebih baik namun tidak mendapatkan *reward*; (3) Penggunaan *reward* sebaiknya diatur secara hemat, mengingat pemberian *reward* yang terlalu sering dapat mengurangi efektivitasnya sebagai alat pendidikan; (4) Guru sebaiknya tidak menjanjikan *reward* sebelum peserta didik menunjukkan prestasinya, agar tidak memicu persaingan yang tidak sehat di antara peserta didik; (5) Penting untuk menghindari persepsi bahwa *reward* diberikan sebagai upah atas hasil kerja keras peserta didik, sehingga guru harus berhati-hati dan cerdas dalam memberikan *reward*. Pemberian *reward* yang tepat maka akan menjadikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang menyenangkan perasaan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji serta berusaha meningkatkan potensi kemampuan yang ada dalam dirinya.

Jika *reward* merupakan bentuk penguatan positif, maka terdapat pula bentuk penguatan negatif yang disebut sebagai *punishment*. Dalam konteks pendidikan, *punishment*

memiliki dua tujuan utama (Febianti, 2018): (1) Sebagai Alat Pendidikan Preventif, yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat proses pembelajaran. Ini melibatkan larangan, penegakan tata tertib, anjuran, perintah, paksaan, dan disiplin sebagai metode untuk mencegah terjadinya pelanggaran; (2) Sebagai Alat Pendidikan Represif, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali pada nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keteraturan ketika pelanggaran terjadi, dengan harapan agar pelanggar tidak mengulangnya. Contoh tindakan represif melibatkan teguran, peringatan, pemberitahuan, dan penerapan hukuman sebagai langkah untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai.

Cara memberikan *punishment* seharusnya memiliki tujuan mendidik peserta didik agar dapat menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan tata tertib yang berlaku, guna membentuk kepribadian yang disiplin. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi agar peserta didik menjadi rajin dan tekun dalam belajar, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka secara maksimal. Selain itu, *punishment* yang diterapkan sebaiknya bersifat positif, mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas, dan keaktifan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan motivasi peserta didik tetap terjaga bahkan dapat meningkatkan tingkat kreativitas mereka.

Selain itu, ketika seorang guru memberikan hukuman, harus memperhatikan syarat-syarat hukuman yang bersifat pedagogis (Ernata, 2017), antara lain: (1) Setiap hukuman harus dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak ada yang memberikannya secara sewenang-wenang; (2) Hukuman yang diberikan harus bersifat memperbaiki; (3) Hukuman tidak boleh bersifat balas dendam atau ancaman secara personal; (4) Hindari memberikan hukuman saat dalam kondisi marah; (5) Setiap hukuman harus dipertimbangkan dengan seksama sebelum diberikan secara sadar; (6) Peserta didik yang menerima hukuman seharusnya merasakannya sebagai kesedihan atas penderitaan yang sebenarnya; (7) Hukuman tidak boleh berupa hukuman fisik karena itu dilarang oleh hukum; (8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan antara guru dan peserta didik; (9) Guru harus memiliki kemampuan untuk memaafkan setelah memberikan hukuman, dan peserta didik juga diharapkan menyadari kesalahannya.

Pemberian penghargaan dan hukuman yang dilakukan dengan bijaksana, tepat, dan bersifat positif tetap dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik tanpa menimbulkan rasa sakit, kekecewaan, bahkan dendam. Apabila hal ini terlaksana, maka

akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, menyenangkan, dan memberikan pelajaran bermakna dari setiap kegiatan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dimensi *reward* dan *punishment*, dapat disimpulkan bahwa dasar atau alasan yang memunculkan *reward* dan *punishment* tidak terlepas dari kebutuhan yang ada pada diri peserta didik. Jika digambarkan sesuai dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*social needs*), kebutuhan untuk dihargai (*self-esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Semua kebutuhan peserta didik ini harus menjadi perhatian, pemahaman, dan pemenuhan oleh orang tua, guru, dan individu di sekitarnya.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa kebutuhan fisiologis, cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan dihargai, dan aktualisasi diri sudah terpenuhi pada hampir setiap pemberian *reward*. Namun, terdapat kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi pada temuan *punishment*. Hal ini menjadi pemicu perilaku menyimpang atau negatif yang mengakibatkan peserta didik mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang bijaksana dalam memberikan *reward* dan *punishment*, agar penguatan ini mencapai sasaran yang tepat. Tujuannya adalah mendorong motivasi peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik, meningkatkan prestasi, dan mengarah ke perilaku yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, A., & Suwahyu, S. (2019). Mengembangkan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran PPKn melalui Reward dan Punishment. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p13-24>
- Amiruddin, Sarah, D. M., Vika, A. I., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), iii–iv. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Bouzenita, A. I., & Boulanouar, A. W. (2016). Maslow's hierarchy of needs: An Islamic critique. In *Intellectual Discourse* (Vol. 24, Issue 1).

- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 2355–6358.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781–790.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 93–102.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Hadori, M. (2015). AKTUALISASI-DIRI (SELF-ACTUALIZATION); SEBUAH MANIFESTASI PUNCAK POTENSI INDIVIDU BERKEPRIBADIAN SEHAT (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.92>
- Hamid, R. (2006). Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam. *Ittibad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4(5), 65–76.
- Harsia. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Melalui Metode Brainstorming pada Siswa Kelas XB SMK Negeri 1 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 616–635. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.371>
- Hasnah, Andi Sukri Syamsuri, & Munirah. (2022). Minat dan Motivasi Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Kelas XII Mipa 4 MAN 2 Kota Makassar (Studi Kasus). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 617–635. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1923>
- Ika Handarini, O., & Sri Wulandari, S. (2018). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Budaya*, 35(5), 639–643. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/1893>
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Iskandar, K., Khusniyah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 70–75. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.27>
- Jerome, N. (2013). Application of the Maslow's hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance. *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online)*, 2(3).
- Kausar, A., & Suyadi, S. (2020). Problematika Motivasi Belajar Dalam Teori Operant Conditioning pada Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Sleman. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5(2), 1–8.

- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51–65.
- Leak, A. E., Williamson, K., Moore, D. L., & Zwickl, B. (2019). On being a physics major: Student perceptions of physics difficulties, rewards, and motivations. *Physics Education Research Conference Proceedings*, 306–311. <https://doi.org/10.1119/perc.2019.pr.Leak>
- Linnenbrink, E. A. (2005). The dilemma of performance-approach goals: The use of multiple goal contexts to promote students' motivation and learning. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 197–213. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.197>
- Lonn, M. R., & Dantzler, J. Z. (2011). A Practical Approach to Counseling Refugees: Applying Maslow's Hierarchy of Needs. *Journal of Counselor Practice*. <https://doi.org/10.22229/olr789150>
- Lubis, N. (2021). Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV. *Journal Of Islamic Primary Education*, 1(1), 21–32.
- Mahrus, M., & Itqon, Z. (2020). IMPLIKASI TEORI HUMANISTIK DAN KECERDASAN GANDA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI. *Journal PIWULANG*, 3(1). <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.506>
- Masbur, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>
- Mason, A., Farrell, S., Howard-Jones, P., & Ludwig, C. J. H. (2017). The role of reward and reward uncertainty in episodic memory. *Journal of Memory and Language*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2017.05.003>
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hirarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya Warta*, 34(01).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muhibbin, M. (2020). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kependidikan Http://E-Journal. Hamzanwadi. Ac. Id/Index. Php/Edc*, 15(2), 69–80.
- Nirwana, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Smp Negeri 2 *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 4, 206–221.
- Noor, W. K. (2019). Hirarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110.
- Nurrohmatulloh, A. F., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441–8449. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3838>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (2003). A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Pradnyani, Rahmawati, & Dkk. (2020). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).

- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Putri, B. C., Aldila, F. T., & Matondang, M. M. (2022). Hubungan Antara Karakter Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. *Integrated Science Education Journal*, 3(2), 45–49. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i2.252>
- R Ulfah, RSP Fauziah, R. A. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Reward and Punishment in the Formation of Discipline Characters. *Tadbir Muwabbid*, 2(2).
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*.
- Ramania, I., & Wardhani, D. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Rinjani, C. (2021). Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith. *Rubama: Islamic Education Journal*, 4(2).
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73.
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward & punishment dalam pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Silver, D., Singh, S., Precup, D., & Sutton, R. S. (2021). Reward is enough. In *Artificial Intelligence* (Vol. 299). <https://doi.org/10.1016/j.artint.2021.103535>
- Sobron, A. N., Titik, S., & Meidawati, S. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/472/395>
- Sofiati, E. (2021). PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Ekono Insentif*, 15(1). <https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.502>
- Soto Muñoz, J. G., Carreño León, M. A., Lara Rubio, B. C., Montané Baños, S., & Durán Encinas, I. (2019). Experience in the use of rewards to help increase motivation and participation of university students. *Proceedings - 14th Latin American Conference on Learning Technologies, LACLO 2019*, 142–148. <https://doi.org/10.1109/LACLO49268.2019.00034>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>
- Utamaningsih, A., & Monika, Gustria, Y. (2019). Motivasi Kerja Karyawan dalam Kajian Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 11(2).
- Wolters, C. A. (2004). Advancing achievement goal theory: Using goal structures and goal orientations to predict students' motivation, cognition, and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 236–250. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.2.236>

- Xia, Z., Xu, L., Zheng, B., Wang, Z., Li, Y., Liu, Y., & Shen, L. (2022). Analysis of university infrastructure and recognition of reward and punishment system on College Students' garbage classification behavior - a case study of Wuhan University of Technology. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1035(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1035/1/012004>
- Xiao, Y., & Hew, K. F. T. (2023). Intangible rewards versus tangible rewards in gamified online learning: Which promotes student intrinsic motivation, behavioural engagement, cognitive engagement and learning performance? *British Journal of Educational Technology*, May, 1–21. <https://doi.org/10.1111/bjet.13361>